

## **Peran Gender dalam Pemilihan Bahasa dan Gaya Bicara di Lingkungan Kerja**

**Mimin Trianjani<sup>1</sup>, Zulfa Sofiana<sup>2</sup>, Sugiarti<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda

Email: [Zulfasofiana10@gmail.com](mailto:Zulfasofiana10@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas peran gender dalam pemilihan bahasa dan gaya bicara di lingkungan kerja, dengan fokus pada bagaimana perbedaan gender memengaruhi pola komunikasi antar individu. Dalam lingkungan kerja, komunikasi merupakan kunci dalam membangun relasi, menyampaikan ide, dan menyelesaikan konflik. Namun, perbedaan gender dapat memengaruhi cara seseorang memilih kata, intonasi, serta gaya berbicara, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas komunikasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara di beberapa sektor pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya bicara yang kooperatif dan suportif, sementara laki-laki lebih dominan dan langsung dalam komunikasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, serta posisi dalam organisasi. Pemahaman terhadap perbedaan gaya komunikasi berdasarkan gender menjadi penting dalam membangun lingkungan kerja yang inklusif dan produktif.

**Kata kunci:** Gender, Komunikasi, Gaya Bicara, Bahasa, Lingkungan Kerja

### **Abstract**

*This study discusses the role of gender in language and speaking style choices in the workplace, focusing on how gender differences affect communication patterns between individuals. In the workplace, communication is key to building relationships, conveying ideas, and resolving conflicts. However, gender differences can affect the way a person chooses words, intonation, and speaking style, which ultimately impacts communication effectiveness. This study uses a qualitative approach through observation and interviews in several work sectors. The results show that women tend to use a cooperative and supportive speaking style, while men are more dominant and direct in communication. These differences are influenced by cultural, social factors, and position in the organization. Understanding differences in communication styles based on gender is important in building an inclusive and productive work environment.*

**Keywords:** Gender, Communication, Speaking Style, Language, Work Environment

### **Article Info**

Received date: 25 April 2025

Revised date: 30 April 2025

Accepted date: 7 May 2025

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu faktor dari budaya dan diciptakan karena adanya budaya. Bahasa yang merupakan alat untuk berkomunikasi tampaknya tidak bisa dipisahkan dari perbedaan gender atau jenis kelamin. Komunikasi merupakan fondasi utama dalam setiap interaksi di lingkungan kerja. Melalui komunikasi yang efektif, individu dan kelompok dapat menyampaikan informasi, menjalin kerjasama, serta mengelola konflik yang muncul. Salah satu faktor yang memengaruhi pola komunikasi di tempat kerja adalah gender. Gender tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup peran sosial dan budaya yang melekatkan pada masing-masing jenis kelamin (Eckert & McConnell-Ginet, 2013).

Menurut teori genderlect yang dikembangkan oleh Deborah Tannen, pria dan wanita cenderung memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Pria umumnya menggunakan bahasa yang lebih langsung, tegas, dan berorientasi pada solusi, sementara wanita cenderung mengedepankan empati, keharmonisan, dan keterlibatan emosional dalam komunikasi mereka. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Gender sebagai konstruksi sosial memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berbicara (Eckert & McConnell-Ginet, 2013). Gaya bicara adalah cara atau gaya seseorang dalam berkomunikasi, yang mencakup pemilihan kata, intonasi suara, serta cara penyampaian pesan. Gaya bicara ini dipengaruhi

oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, pendidikan, dan situasi komunikasi. Setiap individu memiliki gaya bicara yang berbeda, tergantung pada konteks percakapan (formal, informal), audiens, serta tujuan dari komunikasi tersebut.

(Tannen, 1990, 1996) menunjukkan bahwa perbedaan berkomunikasi juga terletak pada sikap dan cara berbahasa. Perempuan umumnya diasosiasikan dengan gaya komunikasi yang lebih kooperatif, suportif, dan empatik, sementara laki-laki cenderung menggunakan gaya yang lebih langsung, dominan, dan kompetitif (Tannen, 1994). Perbedaan ini sering kali menimbulkan salah paham dalam lingkungan kerja, terutama dalam struktur organisasi yang kurang sensitive terhadap isu gender. Di lingkungan kerja yang multicultural dan multigenerasi seperti saat ini, perbedaan gaya bicara berdasarkan gender dapat memengaruhi efektivitas komunikasi, pengambilan keputusan, dan relasi antar kolega.

Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan individu untuk memahami dan mengelola perbedaan ini demi menciptakan suasana kerja yang inklusif dan harmonis. Artikel ini akan mengulas bagaimana gender memengaruhi pilihan bahasa dan gaya berbicara di tempat kerja, serta bagaimana implikasi perbedaan tersebut terhadap dinamika komunikasi profesional.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pandangan, perilaku, atau pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong (2018) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dengan pendekatan ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis Peran Gender dalam Pemilihan Bahasa dan Gaya Bicara di Lingkungan Kerja secara mendalam dan spesifik.

## HASIL

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait perbedaan pemilihan bahasa dan gaya bicara antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja

### 1. Pemilihan Bahasa Berdasarkan Gender

Data wawancara menunjuk kan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, penuh empati, dan berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan bahasa lugas, tegas, dan langsung pada inti masalah.

| No | Gender    | Cara Pemilihan Bahasa                                          |
|----|-----------|----------------------------------------------------------------|
| 1. | Perempuan | Sopan, empatik, banyak menggunakan kata penghalus (mitigation) |
| 2. | Laki-laki | Laki-laki Tegas, langsung, minim basa-basi                     |

### 2. Gaya Bicara di Lingkungan Kerja

Observasi menunjukkan perempuan sering menggunakan gaya bicara kolaboratif, seperti mengajak berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat rekan, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan gaya bicara kompetitif, seperti mendominasi pembicaraan atau mengambil keputusan sepihak.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor yang memengaruhi pola ini antara lain normasosial, budaya organisasi, stereotip gender, serta ekspektasi profesionalisme. Perempuan sering merasa harus menyeimbangkan antara terlihat profesional tetapi tetap menjaga kesopanan, sedangkan laki-laki cenderung lebih fokus pada efektivitas komunikasi.

*Tabel Hasil Penelitian*

| Aspek Bahasa/Gaya | Laki-laki | Perempuan |
|-------------------|-----------|-----------|
|-------------------|-----------|-----------|

|                                   |                                                                                                           |                                                                                                                        |
|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bicara                            |                                                                                                           |                                                                                                                        |
| Gaya komunikasi                   | Langsung dan to the point<br><i>"Rapatnya jam 10. Jangan telat."</i>                                      | Diplomatis dan mempertimbangkan perasaan<br><i>"Kita mulai rapat jam 10 ya, semoga bias hadir tepat waktu."</i>        |
| Penggunaan kata ajakan (mitigasi) | Minim mitigasi<br><i>"Tolong selesaikan hari ini."</i>                                                    | Sering menggunakan mitigasi<br><i>"Kalau sempat, bisa bantu selesaikan hari ini?"</i>                                  |
| Pemilihan kata dalam perintah     | Tegas dan instruktif<br><i>"Periksadokumeninisekarang."</i>                                               | Halus dan persuasif<br><i>"Boleh minta tolong cek dokumen ini ya?"</i>                                                 |
| Cara menyampaikan kritik          | Langsung, berfokus pada masalah<br><i>"Inisalah. Perbaiki."</i>                                           | Lebih berhati-hati, memilih kata yang tidak menyudutkan<br><i>"Mungkin bagian ini bias ditinjau ulang sedikitnya."</i> |
| Topik pembicaraan informal        | Lebih sering membahas teknologi, olahraga, politik<br><i>"Tadi malam nonton bola gak?"</i>                | Lebih banyak membahas relasi kerja, keseharian, perasaan<br><i>"Anak-anak di rumah gimana akabarnya?"</i>              |
| Penggunaan bahasa tubuh           | Tegas, kontak mata langsung, sedikit ekspresi wajah<br>Contoh: Duduk bersandar, tangan di belakang kepala | Ekspresif, banyak tersenyum, anggukansaat mendengar<br>Contoh: Tersenyum, mengangguk saat orang lain berbicara         |

## PEMBAHASAN

Hasil ini sejalan dengan temuan Andriyanti (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sering berkaitan dengan identitas social dan ekspektasi kelompok. Selain itu, gaya bicara yang lebih kompetitif dari laki-laki mendukung hasil Downes (1998) mengenai dominasi bahasa kelompok tertentu dalam ruang publik. Dibandingkan dengan penelitian lain, seperti Dewani et al. (2024) yang membahas pengaruh teknologi terhadap bahasa, penelitian ini lebih focus pada interaksi langsung di ruang kerja.

Cukup lama pria dianggap mendominasi wanita dalam berbagai hal, seperti dalam bidang pekerjaan, profesi/karir, olahraga, militer, hingga dalam hubungan pribadi dan rumah tangga, bahkan dominasi tersebut berlangsung relatif lama sebelum munculnya isu emansipasi dan kesetaraan gender. Komunikasi dinilai turut memberikan kontribusi dalam mengangkat isu kesetaraan gender tersebut sebagai wujud penyampaian pesan dan pernyataan yang berasal dari pikiran, emosi, tindakan serta pengalaman diantara individu. Perubahan kondisi di tempat kerja, seperti meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, dapat mengubah pola bahasa ini di masa depan. Temuan ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana dinamika bahasa dan gender saling memengaruhi dalam kehidupan profesional. Adanya unsur-unsur kesengajaan dari para pria untuk mempertahankan dominasinya di masyarakat dengan membedakan ekspresi berkomunikasi untuk pria dan wanita. Hal ini disebabkan karena paradigma masyarakat terhadap perempuan yang dianggap hanya sebagai pelengkap, objek, dan lemah.

Oleh karenanya, muncul ekspresi-ekspresi asimetri yang berimbas kepada ketidakadilan (gender inequalities) terhadap wanita. Salah satu contoh fenomena gender dalam kepemimpinan di Indonesia adalah rendahnya jumlah perempuan yang menempati posisi kepemimpinan di sektor publik dan swasta. Penelitian oleh Rudman dan Glick (2012) mengungkapkan peran stereotip gender dalam mempengaruhi persepsi terhadap pemimpin perempuan. Mereka menemukan bahwa

meskipun ada peningkatan positif dalam stereotip yang berkaitan dengan perempuan dan kepemimpinan, persepsi bahwa perempuan tidak cocok sebagai pemimpin masih tetap ada dan dapat mempengaruhi evaluasi mereka. Eagly dan Johnson (1990), melakukan meta analisis tentang gender dan gaya kepemimpinan yang secara garis besar membagi 2 hasil penelitian di berbagai penelitian yang ada yaitu (1) berdasar studi menyimpulkan adanya perbedaan jenis kelamin dalam gaya kepemimpinan yakni maskulin dan feminisme, laki-laki cenderung mempunyai model kepemimpinan maskulin sedangkan perempuan cenderung kepemimpinan feminisme. Dari hasil meta analisis gender dan gaya kepemimpinan oleh penelitian Eagly dan Johnson menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan lebih demokratik dibanding laki-laki dalam lingkungan organisasi yang sama.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pemilihan bahasa dan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja. Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang sopan, empatik, dan lebih kolaboratif, sedangkan laki-laki lebih sering memilih bahasa yang lugas, tegas, dan kompetitif. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti norma sosial, budaya organisasi, stereotip gender, serta ekspektasi mengenai profesionalisme.

Gaya komunikasi tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan individual, tetapi juga adalah cerminan dari struktur sosial dan budaya yang lebih luas, di mana laki-laki secara historis seringkali menempati posisi yang lebih dominan. Ini berpengaruh pada persepsi terhadap kepemimpinan dan peran gender di tempat kerja, di mana perempuan masih menghadapi tantangan untuk menjangkau posisi-posisi strategis akibat stereotip yang mengaitkan kepemimpinan dengan sifat maskulin.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, diharapkan perbedaan dalam gaya komunikasi ini tidak lagi menjadi penghalang, melainkan dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan kolaboratif.

## REFERENSI

- Alfien, M. F., & Rakhmawati, A. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Wilayah Indramayu: Kajian Lanskap Linguistik. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 213-225.
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 179-204.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2013). *Language and gender*. Cambridge University Press.
- Eagly, A. H., & Johnson, B. T. (1990). Gender and leadership style: A meta-analysis. *Psychological bulletin*, 108(2), 233.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam komunikasi gender. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 8(2), 7-13.
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rohmat, R., Anshori, D. S., & Kusumah, E. (2025). Xenoglosofilia dalam Ragam Bahasa Tulis Generasi Z pada Komunitas Belajar Studygram: Analisis Interpretasi Fenomenologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1869-1887.
- Sudimin, T., & Hardiyarso, S. (2021). Melindungi Martabat Manusia. *MELINDUNGI MARTABAT MANUSIA*.
- Tannen, D. (1994). *Gender and discourse*. Oxford University Press.